

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan reaksi psikotik yang berpengaruh terhadap area fungsi individu, termasuk dalam berpikir, berkomunikasi, menerima, menafsirkan kenyataan, merasakan dan menunjukkan emosi serta penyakit kronis yang ditandai dengan pikiran kacau, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh (Pardede & Purba, 2020). Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa dimana klien mengalami perubahan persepsi sensori: merasakan sensori palsu berupa pendengaran, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghiduan (Herawati, 2020). Halusinasi pendengaran merupakan mendengar suara manusia, atau bunyi yang berkisar dari suara sederhana sampai suara yang berbicara mengenai klien sehingga klien berespon terhadap suara atau bunyi tersebut dalam keadaan sadar tanpa adanya rangsang apapun (Dwi, 2020).

Masalah yang di alami oleh klien halusinasi pendengaran yaitu keluhan klien gelisah, tidak bisa tidur, dan klien mengatakan mendengar suara-suara dan bisikan suara-suara kiamat sehingga klien merasa ketakutan dan tidak bisa tidur. Halusinasi pendengaran yang tidak mendapatkan penanganan akan menimbulkan masalah antara lain perilaku kekerasan baik, ditujukan pada diri sendiri maupun orang lain dan resiko tinggi tindakan bunuh diri. Dari fase awal skizofrenia dapat timbul gangguan jiwa khususnya gangguan halusinasi pendengaran (Nasir, 2011).

Berdasarkan dari data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018, memperkirakan 450 juta orang seluruh dunia mengalami gangguan jiwa saat ini dan dua puluh lima persen penduduk diperkirakan akan mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu selama hidupnya. Dan untuk pasien Skizofrenia berjumlah 24 juta orang atau 1 dari 300 orang di dunia.

Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2018 angka rata-rata gangguan mental emosional pada penduduk usia 15 tahun ke atas yaitu 6% angka ini setara dengan 14 penduduk. Sedangkan gangguan jiwa berat rata-rata sebesar 0,17% atau setara dengan 400.000 penduduk. Dan untuk pasien yang mengalami skizofrenia berjumlah 5.501 orang. Berdasarkan dari data tersebut bahwa data pertahun di Indonesia yang mengalami gangguan jiwa meningkat.

Berdasarkan data RSJ Menur Provinsi Jawa Timur, Surabaya Hasil angka kejadian kasus skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur Surabaya dari April 2022 hingga Juni 2022 terungkap 15.263 pasien rawat jalan dan rawat inap. Jumlah pasien paling banyak terdapat pada *ruang Gelatik* yang mayoritas pasiennya adalah *laki-laki* dengan kasus skizofrenia dengan prevalensi antara April 2022 dan Juni 2022 halusinasi 41,4%, isolasi sosial 32,11%, resiko perilaku kekerasan 14,2%, kurang perawatan diri 5,3%, harga diri rendah 3,2%, delusi 2,2 %.

Berdasarkan sumber data Seksi Rekam Medis RSJ Menur Surabaya Triwulan I 2022 jumlah pasien rawat jalan dengan diagnosa *Residual Schizophrenia* berjumlah 2.088 pasien, *Undifferentiated Schizophrenia* berjumlah 1.886 pasien, *Paranoid Schizophrenia* berjumlah 580 pasien, *Hebephrenic Schizophrenia* berjumlah 160 pasien, dan *Simple Schizophrenia* berjumlah 100 pasien. Sedangkan jumlah pasien rawat inap dengan diagnosa *Undifferentiated Schizophrenia* berjumlah 318 pasien, *Paranoid Schizophrenia* berjumlah 71 pasien, *Hebephrenic Schizophrenia* berjumlah 33 pasien, *Acute Schizophrenia Like Psychotic-disorder* berjumlah 27 pasien, dan *Simple Schizophrenia* berjumlah 10 pasien (Suprihanto, 2022).

Skizofrenia terjadi karena kelainan pada struktur otak yang mempengaruhi pikiran, persepsi, emosi, gerakan dan perilaku social. Pada fase awal atau prodormal penderita akan mengalami gangguan self care, gangguan dalam akademik, gangguan dalam pekerjaan, gangguan pikiran dan persepsi serta gangguan fungsi sosial. Dari fase awal Skizofrenia dapat timbul 3 gangguan jiwa

dengan gejala halusinasi di tandai dengan gangguan pikiran, persepsi, emosi dan perilaku aneh (Pardede & Purba, 2020). Klien memberi persepsi atau pendapat lingkungan tanpa ada objek atau rangsangan yang nyata. Penyebab pasien mengalami halusinasi adalah ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stressor dan kurangnya kemampuan dalam mengontrol halusinasi. Dampak yang dapat ditimbulkan oleh pasien yang mengalami halusinasi adalah kehilangan kontrol dirinya. Dimana pasien mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasinya. Dalam situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri, membunuh orang lain, bahkan merusak lingkungan (Harkomah, 2019).

Sehingga untuk meminimalkan komplikasi atau akibat dari halusinasi dibutuhkan pendekatan dengan memberikan penatalaksanaan untuk mengatasi gejala halusinasi. Penatalaksanaan yang diberikan pada pasien skizofrenia dengan masalah halusinasi meliputi terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi lebih mengarah pada pengobatan antipsikotik (Yosep, 2018). Hanya 10% pasien yang efektif dalam pemberian antipsikotik dan perawatan di Rumah Sakit yang singkat. Sedangkan selebihnya membutuhkan terapi yang komprehensif. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pasien halusinasi juga membutuhkan terapi lainnya seperti non farmakologi disamping terapi farmakologi (Kaplan et al, 2019). Terapi non farmakologi merupakan terapi tambahan selain mengkonsumsi obat-obatan. Terapi non farmakologi berfungsi untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi. Ada beberapa jenis terapi non farmakologi , antara lain: 4 terapi individual, terapi lingkungan, dan terapi biologis. Selain itu terapi lainnya meliputi terapi kognitif, terapi keluarga, terapi kelompok, terapi perilaku, terapi bermain, dan terapi psikoreligius (Yosep, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengambil kasus pada klien halusinasi pendengaran dan menerapkan terapi kognitif dengan judul “Studi Kasus Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran Di RSJ Menur Surabaya”.

1.2. Batasan Masalah

Aspek kasus yang dibatasi untuk mengangkat topik kasus ini yaitu “Studi Kasus Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran Di RSJ Menur Surabaya”.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada studi kasus ini adalah “Studi Kasus Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran Di RSJ Menur Surabaya”.

1.4. Tujuan

1.4.1. Tujuan Umum

Untuk Memberikan Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Skizofrenia dengan Masalah Halusinasi Pendengaran.

1.4.2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pengkajian pada Pasien Skizofrenia dengan Masalah Halusinasi Pendengaran
- b. Melaksanakan dalam menetapkan diagnosa keperawatan yang terjadi pada Pasien Skizofrenia dengan Halusinasi Pendengaran

- c. Melaksanakan rencana keperawatan pada Pasien Skizofrenia dengan Halusinasi Pendengaran
- d. Melaksanakan intervensi keperawatan pada Pasien Skizofrenia dengan Halusinasi Pendengaran
- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada Pasien Skizofrenia dengan Halusinasi Pendengaran

1.5. Manfaat

1.5.1. Bagi Pasien

Klien dapat mengetahui pengertian halusinasi, tanda dan gejala halusinasi, cara yang dapat dilakukan klien untuk melawan halusinasi, memahami cara menghardik halusinasi .

1.5.2. Bagi Perawat

Meningkatkan pengetahuan tentang asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi dan perawatan pada pasien serta dapat digunakan sebagai alat bantu bagi perawat untuk mengevaluasi dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan bagi pasien skizofrenia dengan halusinasi.

1.5.3. Bagi Institusi Rumah Sakit

Dapat menjadi masukan bagi rumah sakit dalam meningkatkan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah halusinasi.

1.5.4. Bagi Peneliti

Peneliti mendapat pengetahuan, pengalaman, wawasan dan mengaplikasikan Asuhan Keperawatan pada klien dengan gangguan halusinasi pendengaran.